

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM IMAM AL-GHAZALI

¹⁾Anisa Nur Fadilah,²⁾Sabrina Nisa,³⁾Khoirutin Niswah,⁴⁾ Yunus
Email:nurfadilahanisa224@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk membahas filsafat pendidikan islam dari sudut pandang imam al-ghazali. Pendidikan adalah proses yang meningkatkan potensi manusia dan mengembangkan pemikiran intelektual. Jika kita melihat kembali kemajuan peradaban Islam pada Abad Pertengahan, hal ini tidak lepas dari keberhasilan dunia pendidikan pada masa itu. Kota-kota Muslim menjadi pusat pembelajaran dan peradaban maju. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan literature review yang menyatukan literatur-literatur yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran filosofis Al-Ghazali memiliki empat unsur pemikiran filosofis yang mempengaruhinya. Dalam memperoleh ilmu, al-Ghazal memiliki dua pilihan yaitu melalui petunjuk dan satu lagi langsung dari Tuhan, atau dalam hal ini disebut Ilmu Ladduni. Menurut Al-Ghazali, para sufi benar-benar berada di jalan yang benar, mereka memiliki akhlak yang baik dan berilmu. Menurut Al-Ghazali, konsep pendidikan Islam adalah ibadah dan usaha untuk meningkatkan kualitas seseorang. Pendidikan yang baik adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci : *Pemikiran, Filsafat, Imam Al-Ghazali*

ABSTRACT

This article was written to discuss the philosophy of Islamic education from the perspective of Imam al-Ghazali. Education is a process that increases human potential and develops intellectual thinking. If we look back at the progress of Islamic civilization in the Middle Ages, this cannot be separated from the success of the world of education at that time. Muslim cities became centers of learning and advanced civilization. The research methodology used in this study is qualitative and uses a literature review that combines existing literature. The result of this study is that Al-Ghazali's philosophical thought has four elements of philosophical thought that influence it. In acquiring knowledge, al-Ghazal has two choices, namely through guidance and one directly from God, or in this case it is called Ladduni Science. According to Al-Ghazali, the Sufis are truly on the right path, they have good morals and are knowledgeable. According to Al-Ghazali, the concept of Islamic education is worship and efforts to improve one's quality. Good education is the way to get closer to Allah and be happy in this world and in the hereafter.

Keywords: *Thought, Philosophy, Imam Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pembahasan pemikiran Islam, khususnya filsafat Islam, tidak akan lengkap tanpa menyebut al-Ghazali. Namun, jika seseorang ingin menempatkan al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam, ia harus membuat beberapa catatan awal. Premis utamanya adalah bahwa al-Ghazali tidak menganggap dirinya seorang filsuf dan tidak suka dianggap sebagai seorang filsuf. Ini tidak hanya berarti bahwa al-Ghazali mempelajari dan menginternalisasi filsafat dalam skala besar, seperti yang ditunjukkan oleh daya tarik teoretis dan kekuatan strukturalnya, tetapi juga menunjukkan bahwa filsafat setidaknya memiliki pengaruh tidak langsung pada tasawufnya. Selain itu, akan sangat salah jika menganggap tasawuf dan teologinya hanya sebagai ajaran praktis dan religius, meskipun al-Ghazali, yang pada dasarnya adalah seorang teolog, sufi, dan faqih, mengkritik keras filsafat, mencoba menjelaskan kontradiksinya untuk ditampilkan. dalam arti keduanya memiliki kedalaman teori yang berbeda. Al-Ghazali memang sosok yang sangat unik di dunia pemikiran, sehingga ia terpesona oleh al-Ghazali karena pengembaraannya, karya-karyanya yang diwariskan dan perilaku sufinya. Banyak dari karya-karyanya yang menjadi bahan kajian menarik bagi para pecinta dan cendekiawan sains, baik di kalangan masyarakat muslim (orang dalam) maupun non muslim atau orientalis (orang luar). Ketika mempelajari pemikiran al-Ghazali, baik orang dalam maupun orang luar mengklasifikasikannya menjadi setidaknya tiga kelompok. Pertama, kelompok yang mengagumi gagasan-gagasan al-Ghazali dan begitu fanatiknya hingga mencitrakannya sebagai sosok Islam yang begitu baik dan sempurna. Kedua, kelompok yang menganggap al-Ghazali banyak melakukan kesalahan dalam karyanya, kelompok ini menentang al-Ghazali. Mereka menuduh al-Ghazali menyebabkan kemunduran ilmiah dan intelektual dunia Islam, khususnya kaum Sunni. Al-Ghazali adalah sumber inspirasi bagi pergolakan akal. Kejujurannya sebagai pakar pendidikan mendorong banyak orang untuk mendalami pemikirannya tentang pendidikan. Oleh karena itu, mengkaji gagasan pedagogik al-Ghazali sebagai bagian dari perumusan pemahaman pendidikan Islam secara sistematis merupakan langkah yang tepat. Hal ini semakin menemukan konteks ketika konsep pendidikan Islam masih jauh dari ideal. Muslim jauh dari negara-negara barat. Mereka melahirkan banyak konsep dan teori yang diilhami oleh tokoh-tokoh Islam. Hal yang menarik untuk didiskusikan adalah pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali al-Thusi atau dikenal dengan Hujjatul Islam. Lahir di Thesei (sekarang dekat Meshed) di salah satu distrik Khurasan (sekarang bagian dari Iran) pada tahun 450 M (1058 M). Imam al-Ghazali wafat dan dimakamkan di tempat ini pada tahun 505 H atau 111 M. pada usia 55 tahun.

Ayah Imam al-Ghazali adalah orang yang saleh dan pahlawan, dia tidak makan apa-apa selain hasil jerih payahnya sendiri. Dia memintal benang wol dan menjualnya di tokonya. Dengan kehidupan yang sederhana ini, ayah saya mengikuti tasawuf dan menjadi seorang sufi besar menggantikannya. Sebelum meninggal, ketika sakit parah, ia mewariskan sahabat karibnya, seorang sufi bernama Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani, kepada sahabat karibnya itu agar ia mau merawat al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad.

Al-Ghazali kecil mula-mula belajar berbagai ilmu di Tesis kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Razakan (orang tua asuh al-Ghazali), kemudian ia pindah ke Jurjan untuk belajar kepada Imam Abi Nasar Al-Ismail. Setelah mempelajari berbagai ilmu di Jurjan, ia pindah ke Naisabur untuk menuntut ilmu kepada Imam Dhiya al-Din al-Juwain (dikenal sebagai Imam Al-Haramain), yang saat itu menjabat sebagai kepala Madrasah al-Nidzamiyah. Al-Ghazali mempelajari madhhab fiqh, ushul fiqh, manthiq, kaligrafi dan filsafat di bengkel imam al-Juwain hingga maut memisahkan keduanya. Di Naisabur, al-Ghazali menunjukkan kecerdasannya, daya pengamatan yang dalam dan daya ingat yang kuat, ia mampu menyelami makna dan berbicara dalam percakapan. Setelah kematian Imam Al-Haramain, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar pada tahun 478 M. Dia tinggal di sini sampai tahun 484 M. ketika diminta menjadi guru di Madrasah al-Nizhamiyah. Pada tahun 1091, al-Ghazali diundang oleh perdana menteri Nizam al-Muluk (penguasa Bani Seljuk). Dia disambut di Majelis Ilmuwan. Pada saat berpidato seperti tinggi

Ilmu, maka para ulama hadits di sana mengakui keluhuran dan ketinggian ilmu al-Ghazali. Menteri Nizam al-Muluk akhirnya mengganjar al-Ghazali sebagai guru besar (Guru Besar) di Perguruan Tinggi Nizamiyah di Bagdad pada tahun 484 H/1091 M. Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan itu selama empat (empat) tahun. Di sinilah al-Ghazali menyelesaikan studinya di bidang teologi, filsafat, Ta'limiya dan tasawuf dan merupakan penulis paling produktif. Sebagai seorang guru di Perguruan Nizamiyah, al-Ghazali mendapat perhatian luas dari murid-murid yang dekat dan jauh hingga ia menjauhkan diri dari keramaian. Dia mengasingkan diri dan mengembara selama sepuluh tahun, dari Damaskus melalui Yerusalem dan Mekkah ke Damaskus dan akhirnya Bagdad.

Pada tahun 488 H. al-Ghazali melakukan perjalanan ke Baitullah di Mekkah, pada tahun yang sama ia menunaikan ibadah haji. Alih-alih mengajar di Bagdad, dia meminta saudara perempuannya untuk menjadi penggantinya. Setelah kembali dari haji, al-Ghazali kembali ke Damaskus pada tahun 489 M untuk tinggal selama beberapa hari, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis dan menetap di sini selama beberapa waktu. Kemudian dia kembali ke Damaskus untuk menetap. Di sini dia shalat di masjid al-Umawi dan beri'tikaf, menyendiri di menara masjid sisi barat masjid. Di tempat ini saya sempat mengajar sebuah kitab yang sangat monumental, yaitu Ihya' Ulumuddin.

Al-Ghazali adalah sosok yang berjasa besar dalam keilmuan Islam. Ia hidup dan senantiasa berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari suasana baru, memperdalam ilmunya dan menyebarkan ilmunya. Dalam kehidupan politiknya ia sering menduduki jabatan pemerintahan. Inilah hal-hal yang pernah dihasilkan al-Ghazali dalam perjalanan dan perjalanannya dari satu tempat ke tempat lain. Saat pertama kali di Bagdad dia menjadi guru dan profesor di Perguruan Tinggi Nidzamiyah selama kurang lebih (empat) tahun. Kedua, ketika dia meninggalkan kota Bagdad dan pergi ke Damaskus untuk menjalani gaya hidup yang sama sekali berbeda di Damaskus dari yang dia lakukan. Bagdad. Dia tetap terisolasi di Damaskus untuk berlatih selama hampir dua tahun, berjuang untuk menyucikan diri, akhlak dan hatinya serta melakukan I'tikaf di Masjid Damaskus. Ketiga, dia pergi ke Palestina untuk mengunjungi kota Hebron dan Yerusalem, tempat para nabi seperti Ibrahim dan Isa diutus. Keempat, ia meninggalkan Palestina¹⁶ karena kota itu dikuasai tentara salib, terutama ketika kota Yerusalem jatuh pada tahun 492 H/1099 M, kemudian melakukan perjalanan ke Kairo di Mesir, pusat peradaban Islam kedua setelah Bagdad. Kelima, dari Kairo ia melanjutkan perjalanannya ke Alexandria. Dari

sana dia ingin pergi ke Maroko, tetapi dia tidak mendorongnya untuk menerima undangan ke Maroko. Dia tinggal di Makkah untuk menunaikan kewajiban kelima dalam rukun Islam, yaitu menunaikan ibadah haji. Keenam, setelah lama mengalami pengasingan spiritual, al-Ghazali yakin bahwa "kaum sufi adalah orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah dengan benar dan langsung, dan merasa bahwa mereka telah mencapai tingkat yang tinggi dalam realitas spiritual, mulai merenungkan moralitas." Kebusukan agama umat Islam, seperti itu. Apalagi saat itu, tahun 1105, di Naisabur, Fakhr al-Muluk, penguasa Khurasan, memintanya untuk mengajar. Al-Ghazali tidak lama tinggal di sini, hanya sekitar 5 tahun, karena pada tahun 1110 M. ia kembali melalui jalur ini. Di tempat kelahirannya, al-Ghazali mendirikan sebuah madrasah fikih. Madrasah ini khusus ditujukan untuk kajian ilmu fikih dan pembangunan sebuah penginapan (Khanaqah) untuk melatih para sufi untuk pembelajaran sufi. Maka al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya sebagai guru agama dan guru sufi dan juga mengabdikan dirinya untuk penyembuhan spiritual. Al-Ghazali wafat pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H., bersamaan dengan tanggal 18 Desember 1111 M. pada usia 55 tahun.

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar yang dimiliki Islam sepanjang sejarahnya. Ia dianggap sebagai seorang cendekiawan dan pemikir Islam yang sangat produktif dalam menuliskan pemikiran-pemikirannya. Sejarawan belum menyepakati jumlah buku yang ditulis oleh al-Ghazali. Daudy menjelaskan bahwa Abdurrahman al-Badawi melakukan kajian terbaru terhadap sejumlah kitab yang memuat karya-karya al-Ghazali, setelah itu al-Badawi menyusunnya menjadi sebuah kitab berjudul Muallafat Al-Ghazali. Dalam kitab itu, al-Badawi membuat klasifikasi kitab-kitab tersebut

Karya-karya gubahan al-Ghazali dan diduga karya-karya al-Ghazali terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat diotentikasi sebagai karya al-Ghazali terdiri dari 72 kitab. Kedua, kelompok kitab yang diyakini sebagai karya asli al-Ghazali terdiri dari 22 kitab. Ketiga, kelompok buku yang dapat diidentifikasi bukan karyanya melainkan 31 buku. Karya-karya Al-Ghazali mencakup disiplin ilmu populer. Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar Islam sepanjang sejarahnya. Ia dianggap sebagai seorang ulama dan pemikir Islam yang mencatat pemikirannya dengan sangat produktif. Sejarawan tidak setuju dengan jumlah buku yang ditulis al-Ghazali. Daudy menjelaskan, Abdurrahman al-Badawi baru-baru ini melakukan kajian terhadap beberapa kitab karya al-Ghazali, setelah itu al-Badawi menyusunnya menjadi sebuah buku berjudul Muallafat Al-Ghazali. Dalam kitab ini, al-Badawi dengan aman mengklasifikasikan kitab-kitab tersebut, yaitu Ilmu Kalam, Tafsir Al-Quran, Ushul Fiqh, Tasawuf, Mantiq, Fiqh, Filsafat dan lain-lain. Karyanya yang paling monumental adalah

1. Ihyal Ulum al-Din (Kebangkitan Studi Agama)

sebuah buku yang ditulis untuk mengembalikan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoteris dan esoterik Islam. Buku ini ditulis oleh al-Ghazali selama bertahun-tahun bolak-balik antara Damaskus, Bait ul Maqdis, Mekah dll. Kitab ini merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu antara lain fikih, tasawuf dan filsafat.

2. Maqasid al-Falalatif (Tujuan Para Filsuf). Buku ini berisi rangkuman ilmu filsafat dan juga menjelaskan ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunya, karya al-Ghazali memaparkan tiga topik utama filsafat Yunani (logika, metafisika dan

fisika) dalam bahasa yang sederhana, sehingga buku ini dapat memudahkan pembelajaran filsafat Yunani bagi pemula dengan tata letak yang sistematis dan bahasa yang sederhana. dan mudah dicerna.

3. Tahafut al-Falasifah (kekacauan akal para filosof).

Dalam kitabnya ini al-Ghazali mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sin dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam kitab ini Al-Ghazali menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancuan pemikiran para filosof Yunani terutama aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi (950 M) dan Ibnu Sina (1037 M). Dalam karyanya ini Dunya menilai bahwa al-Ghazali berhak mendapat predikat sebagai failasuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat.

1. Al-Munqidz min al-Dhalal (Sang Penyelamat dari Kesesatan).

Karya al-Ghazali ini merupakan autobiografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini al-Ghazali juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al-Ghazali dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama (*al-akh fi al-din*) yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalaminya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran.

2. Kimiyah al-Sa'adah (The Alchemy of Happiness)

Karya ini berbicara tentang pencarian kebahagiaan dan pemenuhan jiwa. Al-Ghazali menggabungkan gagasan-gagasan filsafat dan teologi dalam upayanya untuk menjelaskan esensi kebahagiaan dan bagaimana mencapainya.

3. Iqtisad fil-'Itiqad (The Middle Path in Theology)

Dalam buku ini, Al-Ghazali mengadvokasi pendekatan tengah dalam teologi Islam, menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam keyakinan agama.

4. Karya lain dibidang filsafat, logika dan ilmu kalam antara lain

Mi'yaral-ilmu (standar ilmu), *al-Iqtashad fi Al-'Itiqad* (moderasi dalam berkeyakinan), *Mahku A-Nadhur fi al-manthiq* (uji pemikiran dalam ilmu manthiq).

5. Karya al-Ghazali dibidang ilmu-ilmu agama

Jawahir Al-Qur'an (Mutiara-mutiara yang terkandung dalam Al-Qur'an), *Mizan al-amal* (kriteria amal perbuatan), *Misykat al-anwar* (lentera cahaya-cahaya), *Faishal al-tafriq baina al-islam wa al-zindaqah* (perbedaan pemisah antara islam dan zindiq), *al-qistash al-mustaqim* (neraca yang adil), *Ayyuhal walad* (wahai anakku), *al-adab fi al-dien* (sopan santun dalam keagamaan).

3. Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

Menurut imam al-Ghazali, pendidikan seorang anak sangat tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Penganut asas kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali bagi siapapun.

2.3.1. Konsep Pendidikan Imam al-Ghazali

1. Menurut al-Ghazali substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya melainkan berada pada hatinya sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlaq yang mulia
2. Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran melainkan membimbing, mengarahkan dan meningkatkan serta menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah
3. Proses memanusiakan manusia sejak masa terjadinya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna

2.3.2. Tujuan Pendidikan Imam al-Ghazali

1. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.
2. Tujuan pendidikan islam adalah menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

2.3.3. Kurikulum Pendidikan Imam al-Ghazali

1. Pengklarifikasiannya terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dan segala aspek yang terkait dengannya.
2. Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Usia 0-6 tahun adalah masa asuhan orang tua. Usia ini adalah masa pendidikan secara adressur (pembiasaan).
4. Usia 6-9 tahun adalah masa dimulainya pendidikan anak secara normal
5. Usia 9-13 tahun adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian
6. Usia 13-16 tahun adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya formal. Pendidikan kesusilaan dan pendidikan kemandirian
7. Usia 16 tahun dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan

2.3.4. Kriteria Pendidik Imam al-Ghazali

1. Pendidik jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar) karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Pendidik senantiasa mengingatkan peserta didik agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukanlah untuk kebanggaan diri semata tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Pendidik harus mendorong peserta didik agar mencari ilmu yang bermanfaat yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Memperingati murid dari akhlaq tercela dengan cara-cara yang simpatik, halus tanpa cacian, makian, dan tanpa kekerasan. Tidak mengekspose kesalahan murid didepan umum.

5. Memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang

2.3.5. Peserta didik menurut Imam al-Ghazali

Makhluk yang telah diberkahi dengan potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. fitrah itu telah disiapkan oleh Allah SWT. sesuai dengan kejadian manusia yang tabi'at dasarnya adalah cenderung kepada agama tauhid (islam).

1. Mendahulukan kesucian jiwa daripada kemungkaran akhlaq
2. Mengurangi hubungan keluarga dan menjauh kampung halamannya sehingga hatinya hanya terkaitpada ilmu
3. Seorang murid hendaknya bersikap rendah hati dan sopan santun terhadap pendidik (guru).

2.3.6. Metode Pendidikan Islam al-Ghazali

1. Metode khusus pendidikan agama islam, yaitu pendidikan agama menyangkut permasalahan keyakinan dan lebih menitikberatkan kepadapembentukan keperibadian peserta didik.
2. Metode khusus pendidikan akhlaq, yaitu wajib atas murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlaq sifat-sifat yang tercelah, kerana bersihnya jiwa dan baiknya akhlaq menjadi asas bagi kesempurnaan ilmu yang didapatkannya.

KESIMPULAN

Al-Ghazali merupakan pemikir muslim yang memberikan kontribusi besar dalam keilmuan islam. Ia selalu hidup berpindah dari satu tempat ketempat lain untuk mencari suasana baru, untuk mendaami pengetahuan dan mengajarkan pengetahuan. Pengembaraan dan pengaaman inteektualnya itu dituangkan dalam karya otobiografinya dalam kitab *al-Munqidz min al Dalal*.

Al-Ghazali sosok yang sangat unik dalam dunia pemikiran, banyak dari karya-karyanya menjadi obyek penelitian menarik minat kalangan pencinta ilmu dan akademisi, mulai dari kalangan dalam umat Islam sendiri (insider), maupun dari kalangan nonmuslim atau orientalis (outsider). Dalam mengkaji pemikiran al-Ghazali sedikitnya terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang kagum dan fanatik sehingga pro terhadap pemikiran al-Ghazali. Kedua, kelompok yang menganggap bahwa al-Ghazali banyak melakukan kesalahan dalam berkarya, kelompok ini kontra terhadap al-Ghazali. Ketiga, kelompok yang obyektif menilai al-Ghazali dari karya-karya dan perjalanan hidupnya.

Menurut imam al-Ghazali, pendidikan seorang anak sangat tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Penganut asas kesetaraan dalam dunia pendidikan ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali bagi siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

Sayyed Hoessein Nasr, (2003), *dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.

Sulaiman al-Dunya, *Muqaddimah Tahafut al-Falasifah, Teologi al-Ghazali; Pendekatan, Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub, Maqashid al-Falasifat, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 2002

Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dahlal, Tahafut al-Falisafah, Kairo: Daral-Ma'rif*, 1972

Abu Bakar Abdurrazak, *Inilah Kebenaran; Puncak Hujjah al-Ghazali Untuk Para Pencari Kebenaran*, Jakarta: Liman 2003.

Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filosof dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1991, Cet.1.

Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Abu Hamid, *Mukasyafatul Qulub*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, tth.,3.

Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

A.Khudori Soleh *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004